

BAB 8

PARADOKS NARASI “MARI MABUK DI DALAM LAUT!” DALAM *THE JOURNEYS 3: YANG MELANGKAH DAN MENEMUKAN: SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK*

Rohim

A. PENDAHULUAN

Lingkungan adalah tempat makhluk hidup tinggal, menetap, dan melangsungkan segala aktivitas hidupnya. Oleh karena itulah, lingkungan selalu berkaitan dengan setiap makhluk hidup yang ada di dalamnya. Ilmu yang mempelajari tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya sendiri disebut ekologi (Keraf, 2010). Ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingtergantungan semua makhluk hidup. Seperti cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, tetapi dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas (Odum, 1996).

Rohim

Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: abdulrohimbv@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah Rohim. (2023). Paradoks Narasi “Mari Mabuk Di Dalam Laut!” Dalam *The Journeys 3- Yang Melangkah dan Menemukan'*: Sebuah Kajian Ekokritik. Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (115–126). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.304.c590 ISBN: 978-623-8052-96-7

Pada era globalisasi ini, wawasan lingkungan bergerak ke arah ekologi global. Lingkungan tidak lagi mengenal batas negara, seperti halnya uang dan informasi. Artinya, perhatian akan lingkungan tidak lagi hanya dapat dikaji melalui ilmu “kandungnya”, tetapi juga oleh sebuah karya sastra (Drucker, 1997). Secara umum, sastra sebagai bentuk khusus tekstualitas budaya, dapat digambarkan melalui manusia dan realitas nonmanusia dengan bantuan kategori dari wacana ekologi (Juliasih, 2012).

Sastrawan dapat berbicara tentang segala hal dengan cara yang memungkinkan mereka dengan keberadaan mereka sendiri. Dalam pengertian ini, teks sastra dianggap mampu menyelamatkan bumi. Sastra yang berperan penting dapat dibaca dari perspektif hubungan sifat manusia. Salah satunya adalah sastra studi lingkungan yang prinsipnya selalu berusaha mencakup tidak hanya genre khusus, seperti penulisan puisi alam, tetapi semua media ekspresif, termasuk visual, musikal, sinematik, dan sejenisnya (Murphy, 1995).

Kesadaran tentang pentingnya alam dalam kehidupan manusia sudah sejak lama dikumandangkan oleh sastrawan melalui gerakan “sastra hijau”. Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam sering kali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi, seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan, baik untuk menggambarkan latar maupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Alam menjadi jembatan para penulis karya sastra untuk menyampaikan, baik suasana, citraan, latar, maupun tema besar yang ada dalam karya sastra (Endaswara, 2016).

Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra berfungsi memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca. Nilai budaya dalam karya sastra biasanya mengandung nilai hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan karyanya, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar dalam suatu masyarakat (Kholijah dkk., 2017). Jika

kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu yang berakibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia mana pun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Endaswara, 2016). Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra.

Pada mulanya persoalan lingkungan dimulai dari kesalahan cara pandang etika antroposentris yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Alam dan segala isinya hanyalah sebagai sebuah pelengkap kebutuhan yang diperlukan dan diinginkan manusia sehingga manusia dapat melakukan apa saja terhadap alam. Manusia secara kodrati diberi hawa nafsu yang mampu melahirkan sikap eksploitatif terhadap alam dan sangat sedikit melakukan tindakan konservatif (Keraf, 2010). Sikap tersebut muncul tanpa pernah memikirkan bagaimana alam harus “merestorasi” dirinya. Manusia memanfaatkan alam tanpa pernah mau ikut serta membantu alam untuk memperbaharui dirinya sehingga keindahan alam yang sering kali kita lihat saat ini sangat cepat “berevolusi”, rusak, tidak dapat lagi dimanfaatkan, dan ditinggalkan begitu saja oleh manusia. Hal tersebut merupakan sebuah paradoks yang masih ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Melalui penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk memaparkan berbagai paradoks sebagai kajian ekokritik dari sebuah karya sastra berupa kumpulan tulisan perjalanan para sastrawan “Mari Mabuk, di dalam Laut” karya Farid Gaban yang terangkum dalam buku *The Journeys 3*. Cerita pendek ini dituliskan dengan latar belakang wilayah perairan Indonesia timur, yaitu Wakatobi. Pengarang menuliskan kisahnya dalam menjelajahi alam laut Wakatobi. Beberapa cerita dituliskan dengan penuh semangat, beberapa lainnya digambarkan sebagai kritikan kepada masyarakat Indonesia yang cenderung lalai terhadap keberlangsungan ekosistem, khususnya ekosistem laut.

Artikel ini akan difokuskan pada persoalan penggambaran alam dan hubungan alam dengan manusia dalam cerpen “Mari Mabuk, di dalam Laut!” karya Farid Gaban yang terdapat dalam kumpulan cerpen *The Journeys 3: Yang Melangkah dan Menemukan* yang diterbitkan oleh penerbit Gagas Media, Jakarta, pada 2013. Pembicaraan terhadap cerpen ini menggunakan ekokritik Greg Garrard.

Istilah *ecocriticism* diciptakan pada 1978 oleh William Rueckert dalam esainya “Sastra dan Ekologi” dalam *Literature dan Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Pada 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Pada awal 1990-an, *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra (Croall & Rankin, 1996).

Dalam paradigma biologi, ekologi dibagi menjadi dua bidang: autekologi yang membahas pengkajian individu organisme atau spesies dengan menekankan sejarah hidup dan perilaku sebagai cara-cara penyesuaian diri terhadap lingkungan dan sinekologi yang membahas pengkajian golongan atau kumpulan yang berasosiasi bersama sebagai satu kesatuan. Ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas adalah kesalingtergantungan semua makhluk hidup (Keraf, 2010).

Seperti ilmu-ilmu lainnya, ekologi dapat digunakan untuk tujuan baik dan buruk, bergantung pada pelakunya. Ekologi dapat digunakan untuk melindungi atau mengeksploitasi alam, untuk menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan jika jaringan hidup ingin tetap dijaga utuh atau untuk menjustifikasi rasisme atau mengacaukan isu dan memunculkan kesenjangan, dan dapat pula digunakan untuk mengkritik masyarakat secara radikal (Croall & Rankin, 1996). Teori ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik, maka perjumpaannya dengan teori sastra melahirkan ekokritik (Murphy, 1995).

Ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia (hewan dan tumbuhan), sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan

(Endraswara, 2016). Ekokritik bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan memecahkan masalah ekologi. *Ecocriticism* diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern (Appignanesi & Garrat, 1997).

Lebih lanjut lagi ditegaskan bahwa *ecocriticism* mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala hasil budaya. Garrard (2004) menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wildrness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) Bumi (*Earth*).

Kemunculan *ecocriticism* merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin menentukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logo sentris, keberadaan ekologi terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. *Ecocriticism* (ekokritik) bermaksud mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra, pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya (Croall & Rankin, 1996). Berdasar atas penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan, maka secara sederhana, *ecocriticism* didefinisikan sebagai sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup.

B. PARADOKS EKOSISTEM DALAM CERPEN “MARI MABUK, DI DALAM LAUT!”

Gaban (2013, 239) menuliskan beberapa paradoks dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan penduduk Wakatobi pada khususnya, “Bagi saya, laut juga terlalu lama diremehkan. Ia sekadar menjadi tempat sampah imajiner di dalam perbincangan sehari-hari.”

Apa yang disampaikan oleh Gaban tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sering kali menjadikan laut sebagai istilah untuk mengolok-olok atau apa saja yang buruk dan tidak disukai dengan kalimat “Ke laut aja!”. Sementara itu, pada kenyataannya, laut merupakan bagian terbesar dari negara Indonesia, dua pertiga wilayah Nusantara adalah perairan bahkan dua pertiga permukaan planet Bumi adalah air. Lalu, mengapa masyarakat kerap kali menjadikan laut sebagai bahan olok-olok? Apa yang dituliskan oleh pengarang tersebut sebenarnya merupakan sebuah kritikan kepada masyarakat luas karena kurang “*respect*” terhadap lautan, sedangkan laut memberikan manfaat kehidupan yang sangat besar bagi masyarakat.

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Dalam perspektif etika lingkungan, penghormatan terhadap alam sebagai unsur ekologi didasari oleh kesadaran masyarakat tentang nilai intrinsik alam, bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam sehingga manusia adalah anggota komunitas ekologis (Keraf, 2010).

Integrasi antara manusia dan alam dalam komunitas ekologis adalah sebuah realita yang menunjukkan adanya keterkaitan, keterikatan, ketakterpisahan, dan keutuhan hubungan. Dalam pandangan Timur misalnya, realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, tetapi realitas dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Pada hakikatnya, pandangan Timur melihat interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana juga sikap terhadap alam mempunyai relevansi sosial. Lebih lanjut, dalam kerangka pandangan Timur yang kosmosentris-spiritual, manusia dan alam merupakan kesatuan dalam keselarasan (Croall & Rankin, 1996).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap hormat terhadap alam terwujud dalam (Keraf, 2010):

- 1) kesanggupan menghargai alam;
- 2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri;
- 3) kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati;
- 4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas; dan
- 5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Tidak hanya itu, dalam tulisannya yang berlatar perairan Wakatobi, Gaban juga memberikan kritik bagaimana manusia terlalu berambisi untuk mengeksploitasi laut.

Binatang Populer lain di Wakatobi adalah ikan gayaman atau ikan moro (Moorish idol), yang bisa kita temukan di banyak lokasi lain. ... Namanya diambil dari Bangsa Moorish, pelaut muslim Afrika yang meyakini ikan ini membawa kebahagiaan bagi pemiliknya. Saya tidak meyakinkannya. Mengagumi keindahan makhluk laut cukup dengan membiarkan ikan bebas tanpa perlu memilikinya (Gaban, 2013, 242–243).

Kata orang, terumbu karang adalah bentukan alami yang terbesar dan paling purba di bumi. Tergantung jenis perairannya, terumbu karang umumnya hanya tumbuh menebal beberapa millimeter saja setiap tahunnya. Di Indonesia, terumbu karang yang bisa kita nikmati sekarang mulai terbentuk sejak 450 juta tahun silam (Gaban, 2013, 247).

Betapa ekstrem kesabaran dan ketekunan alam di situ. Dan betapa cerdas! Namun juga rapuh. Dalam beberapa tahun terakhir, sebagian terumbu karang Indonesia yang sangat lambat pertumbuhannya itu rusak seketika oleh eksploitasi manusia, bom laut, jala pukat harimau, dan kerusakan ekosistem pesisir (Gaban, 2013, 247).

Apa yang disampaikan oleh Gaban tersebut memaparkan kritik tegas kepada masyarakat Indonesia yang seakan-akan tidak peduli pada keberlangsungan ekosistem lautan. Masyarakat kita lebih mementingkan egonya sebagai manusia dengan mengeruk manfaat

dari alam dengan cara yang tidak manusiawi. Sebuah paradoks, masyarakat yang saat ini diyakini memiliki intelektual lebih tinggi dibandingkan penduduk pada masa lalu, tetapi apabila dilihat dari cara-cara mengelola alam, suku-suku tradisional jelas lebih maju dan cerdas dibandingkan kaum modern.

Pada cerita yang ditulisnya, pengarang menjelaskan bahwa masyarakat tradisional di wilayah timur Nusantara masih menganut tradisi *manammisasi* atau berpuasa menangkap ikan laut pada waktu tertentu dengan maksud memberikan kesempatan pada ikan-ikan untuk bertelur dan tumbuh besar. Apabila ada yang melanggar tradisi tersebut, ada denda yang harus ditanggung. Melalui penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa penduduk setempat memahami dengan baik konsep kesabaran yang diajarkan oleh alam tanpa perlu mengenal istilah *overfishing* yang belakangan dibawa oleh pendatang.

Sikap untuk menahan nafsu “menghabisi” alam merupakan bentuk sikap tanggung jawab moral terhadap alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual, melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris egoistis, melainkan juga kosmis. Tanggung jawab tersebut merupakan suatu tanggung jawab karena panggilan kosmis untuk menjaga alam itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem. Tanggung jawab tersebut menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana alam karena keseimbangan ekosistem terganggu. Maka dari itu, manusia lalu melakukan tindakan kosmis untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis itu (Keraf, 2010).

Selain memberikan kritikan terhadap keserakahan manusia dalam memanfaatkan alam, cerpen ini juga menggambarkan paradoks sosial masyarakat nelayan. Ketika Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang kaya akan hasil lautnya, kehidupan masyarakat pesisir justru jauh dari kata berkelimpahan.

Di banyak pulau terpencil Indonesia, kita tak bisa menemukan peralatan selam standar. Nelayan setempat menyelam dengan oksigen yang dipasok dari mesin kompresor berbahan bakar solar (Gaban, 2013, 252).

Mana mungkin kami bisa membeli peralatan selam yang mahal? (Ujar salah satu nelayan). Nelayan memakai kompresor untuk memasang bubu (penangkap ikan) di karang, mencari teripang atau kerang mutiara. Atau menambal lunas kapal yang bocor. Menyelam dengan kompresor sangat berisiko. Banyak yang mengalami kelumpuhan, baik sebagian maupun total. Bahkan, ada istilah ‘Janda Kompresor’ bagi perempuan-perempuan yang ditinggal mati lelakinya akibat menyelam dengan perangkat primitif itu (Gaban, 2013, 252–253).

Bagi nelayan, menyelam seringkali merupakan satu-satunya jenis pekerjaan yang tersedia untuk cepat menghasilkan uang di pulau terpencil (Gaban, 2013, 253).

Scuba Cousteau berjasa menjadikan olahraga selam sama populernya dengan musik *rock’n roll* yang mendunia. Namun, di banyak pulau Indonesia, mesin kompresor sederhana masih merupakan alat selam yang paling banyak dipakai. Sebuah paradoks kemiskinan nelayan di negeri yang kaya raya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa karya “Mari Mabuk, di dalam Laut!” memberikan kritikan atas tiga hal berdasarkan konsep ekokritik Garrad, sebagai berikut.

1) Bumi (*Earth*)

Konsep ini dijabarkan dengan sifat manusia yang kerap kali menjadikan laut sebagai frasa olok-olokan.

2) Hewan (*animals*)

Karena berlatar di wilayah Wakatobi, kritikan yang berkonsep hewan pada cerpen ini adalah terumbu karang dan ikan. Karena manusia terlalu berhasrat untuk menguasai dan memiliki berbagai jenis ikan, salah satunya Moorish idol, cara yang digunakan cenderung merusak lingkungan perairan. Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa penangkapan ikan berlebih dengan menggunakan jala pukat harimau justru akan merusak terumbu karang yang pembentukannya membutuhkan waktu ratusan tahun.

3) Pencemaran (*pollution*)

Kritik terhadap pencemaran laut dituliskan melalui kerusakan terumbu karang akibat adanya bom laut ataupun jala pukat harimau yang digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan.

Tidak hanya itu, kritikan yang dituliskan dalam karya tersebut berkaitan pula dengan kondisi sosial masyarakat pesisir yang hidup dalam kemiskinan, sementara mereka dikelilingi oleh hasil laut yang melimpah ruah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pengarang menginginkan pembaca lebih menghargai para nelayan di pulau-pulau terpencil. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang ideal menurut pengarang. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Nilai moral tidak selalu diperlihatkan secara langsung kepada pembaca. Pembaca berusaha mencari sendiri nilai moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Menghadapi krisis lingkungan saat ini, ekokritik memiliki peran sebagai media negosiasi antara manusia dan bukan manusia yang terdapat di seluruh permukaan bumi. Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia.

C. PENUTUP

Pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam di mana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Dengan demikian, pesan-pesan kearifan dalam sastra akan menjangkau keseluruhan kehidupan di alam semesta. Alam berperan besar dalam kehidupan manusia. Alam menyediakan sumber daya bagi makhluk hidup yang ada di bumi. Manusia sebagai salah satu penghuni alam memiliki sifat konsumtif, di mana sebagian besar manusia hanya mengonsumsi tanpa bertanggung jawab sebagaimana mestinya memperlakukan alam tersebut dengan baik. Sifat konsumtif tersebut membuat keadaan lingkungan makin rusak dan mengubah tatanan ekosistem sehingga manusia akan kekurangan sumber daya alam yang sudah tersedia di bumi. Dalam karya “Mari Mabuk, di dalam Laut!” terdapat tiga konsep ekokritik Garrad, yaitu bumi, hewan, dan pencemaran.

Ancaman terhadap bumi bukan lagi sebuah wacana. Bumi menghadapi jeratan eksplorasi tanpa hitungan toleransi. Segala motif ekonomi sulit dikendalikan karena penguasa mempunyai cara melumpuhkan upaya. Hal ini tentu tidak mungkin terus dibiarkan. Gerakan budaya dengan memanfaatkan kekuatan sastra perlu diupayakan, bukan hanya sebagai wacana. Sastra dengan potensinya dapat digerakkan dengan menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran.

REFERENSI

- Appignanesi, R., & Garrat, C. (1997). *Mengenal posmodernisme*. Mizan.
- Croall, S., & Rankin, W. (1996). *Mengenal ekologi*. Mizan.
- Drucker, P. F. (1997). *Realita-realita baru*. PT Elex Media Komputindo.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik sastra*. Morfalingua.
- Gaban, F. (2013). *Mari mabuk di dalam laut*. Dalam W. Ariestanty, G. Romadhona, R. W. Febriratri, *The journeys 3: Yang melangkah dan menemukan*. GagasMedia.
- Garrad, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.

- Juliasih, K. (2012). Manusia dan lingkungan dalam novel *Life In The Iron Mills* karya Rebecca Hardings Davis. *LITERA*, 11(1), 83–97.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kholijah, K., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2017). Nilai budaya dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. *Jurnal Studi Pendidikan Bahasa*, 1–18.
- Murphy, P. (1995). *Literature, nature, and other ecofeminist critiques*. State University of New York Press.
- Odum, E. P. (1996). *Dasar-dasar ekologi*. Gajah Mada University Press.